

## ABSTRACT

B. Retang Wohangara. 2005. **Maryse Condé's Razyé as a Re-contextualization of Emily Brontë's Heathcliff: Writing Back Heathcliff in a Post-colonial Perspective.** Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Intertextuality, in its narrow sense: written text, is not a new practice in world of literature. The way of making use of a certain text in order to create another text, usually known as a writing back project or a canonical counter-discourse in post-colonial theory, is performed by writers such as Aimé Césaire, J. M. Coetzee, Jean Rhys, and Maryse Condé. Condé's novel, *Windward Heights*, is an example of post-colonial writers' projects to write back the canonical work of Emily Brontë's *Wuthering Heights*. She brings Brontë's novel into the context of Caribbean islands, the islands that are marked with complex experiences of colonial encounters. The goals of this study are to examine first, how one of the characters in Brontë's novel, Heathcliff, is presented as the Other, and therefore, experiences various kinds of discriminations, and second, how the same character is transposed into Condé novel as Razyé.

Considering *Wuthering Heights* and *Windward Heights* as a colonial writing and post-colonial writing respectively, this study applies the post-colonial approach, as a way of revealing the traces of colonial encounters and its consequences in both novels. The main concerns of this approach are to see how the colonized Heathcliff is marginalized and degraded within the colonial discourses and how, as a post-colonial writer, Condé brings the subject into the center by providing him spaces to speak. Post-colonial theory enables this study to dismantle the Euro-centric assumptions of the colonizer (i.e. the Westerners) against the non-Westerners.

Despite its recognition as a great British literary work, *Wuthering Heights* in fact bears colonial perceptions. The novel presents how some characters degrade Heathcliff to a level of animal and even of thing because he is a poor and dark-skinned man without a known origin. He, therefore, cannot be a part of the rest. By writing back Heathcliff as Razyé in the context of the Caribbean islands, Condé brings into light the complex problems of colonial assumptions and practices. Like Heathcliff, Razyé also suffers degradation due to the color of his skin. However, Razyé, obviously an African black man, is the self-conscious Heathcliff. He realizes the sufferings of the dominated Blacks and Mulattos, caused by the dominating Whites. For the purpose of resisting the domination, he reconstructs himself by leading a hybrid life. This reconstruction within colonial power, in turn, becomes his tool of resistance.

Most parts of the world have ever had colonial experiences. As it is argued, colonial traces do not necessarily end with the formal independence of country, but may be well preserved in bodies and minds of the ever-colonized people. Colonialism, or some critics prefer to say, imperialism, is able to, and in fact, go beyond a mere physical conquest of a country. This study hopefully offers alternative perspectives in examining our colonial experiences, especially in literary works as a materiality of culture, in which colonial visions can be neatly sustained.

## ABSTRAK

B. Retang Wohangara. 2005. **Maryse Condé's Razyé as a Re-contextualization of Emily Brontë's Heathcliff: Writing Back Heathcliff in a Post-colonial Perspective.** Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Intertekstualitas, yang dalam arti sempitnya mengacu pada teks tertulis, bukanlah hal asing dalam dunia Kesusasteraan. Usaha memanfaatkan teks tertentu untuk menghasilkan teks yang lain, yang dalam teori post-kolonial dikenal dengan istilah *writing back project* atau *canonical counter-discourse*, dilakukan oleh penulis-penulis seperti Aimé Césaire, J. M. Coetzee, Jean Rhys, dan Maryse Condé. Novel Condé yang berjudul *Windward Heights* adalah contoh penulisan kembali *Wuthering Heights*, sebuah novel yang telah dianggap kanonik dalam dunia sastra, karya Emily Brontë. Condé memberikan konteks baru pada *Wuthering Heights*, yaitu di pulau-pulau Karibia yang secara historis diwarnai pengalaman kolonial yang rumit setelah penghapusan perbudakan. Tujuan dari penulisan adalah membahas: pertama, bagaimana salah satu tokoh utama dalam novel Brontë, Heathcliff, digambarkan sebagai seorang yang ‘lain’ dan karenanya mengalami berbagai macam diskriminasi, dan kedua, bagaimana tokoh yang sama ditulis kembali sebagai Razyé dalam novel Condé.

Dengan memperlakukan *Wuthering Heights* sebagai karya kolonial dan *Windward Heights* sebagai karya post-kolonial, penulisan ini menerapkan *pendekatan post-kolonial* dalam pembahasannya. Pendekatan ini akan membantu penulis untuk menyingkap jejak-jejak perjumpaan kolonial serta akibat-akibatnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengungkap bagaimana Heathcliff dipinggirkan dan direndahkan dalam wacana kolonial, dan kemudian, bagaimana dalam penulisan kembalinya, seorang penulis post-kolonial seperti Condé memberikan ruang pada tokoh tersebut untuk bersuara. Teori-teori post-kolonial memampukan penulisan ini untuk mengurai asumsi-asumsi *Euro-sentrism* dari penjajah (baca orang-orang Barat) terhadap orang bukan Barat.

Meskipun mendapat pengakuan sebagai salah satu karya hebat dalam kesusasteraan Inggris, *Wuthering Heights* pada kenyataannya mengandung persepsi-persepsi kolonial. Novel tersebut menggambarkan bagaimana beberapa tokohnya merendahkan Heathcliff ke tingkat ‘kebinatangan’ bahkan ‘kebendaan’ hanya karena dia adalah seorang yang miskin, berkulit gelap, dan tidak mempunyai asal-usul yang jelas. Karena keberbedaan tersebut, dia tidak mungkin menjadi bagian dari mereka. Dengan menulis kembali Heathcliff sebagai Razyé dalam konteks pulau-pulau Karibia, Condé menyodorkan isu-isu rumit tentang asumsi-asumsi dan praktek-praktek kolonial. Seperti Heathcliff, Razyé juga mengalami perendahan karena warna kulitnya. Namun demikian, dia yang dengan gamblang digambarkan sebagai orang berkulit hitam Afrika, adalah Heathcliff yang sadar akan keadaan perendahannya itu. Razyé memahami penderitaan orang-orang kulit hitam dan mulatto yang didominasi oleh orang kulit putih Kreole. Untuk melakukan perlawanan, dia merekonstruksi dirinya dengan menjalani hidup yang hibrid. Pada gilirannya, konstruksi identitas diri dalam kekuasaan kolonial ini dijadikannya sebagai sarana perlawanan.

Sebagian besar dari penduduk bumi memiliki pengalaman kolonial. Seperti yang sering dikatakan, jejak-jejak kolonial tidak dengan sendirinya berakhir setelah sebuah wilayah memproklamirkan kemerdekaan formalnya, namun dapat tetap terjaga dengan baik dalam pikiran orang-orang yang pernah dijajah. Kolonialisme, atau imperialisme sebagaimana beberapa kritikus lebih memilih untuk menyebutnya, mampu melampaui batas-batas penaklukan fisik. Semoga penulisan ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami pengalaman kolonial kita, khususnya dalam karya-karya sastra sebagai salah satu bentuk material dari kebudayaan tempat visi-visi kolonial dapat tersimpan rapi.